

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan berbagai bidang industri saat ini merupakan salah satu dampak dari ketatnya persaingan yang sangat kompetitif baik di Indonesia bahkan di seluruh dunia yang tak terhindarkan. Aditama dan Hastuti (2002) menyatakan bahwa melihat dengan adanya *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)* dan *World Trade Organization (WTO)*, Indonesia maupun dunia harus terus bergerak dan tidak dapat menghindarkan diri dari fakta-fakta ini. Setiap usaha baik pada bidang jasa maupun manufaktur dituntut untuk dapat turut serta berpacu dalam menghadapi kompetisi dalam era perdagangan bebas yang sedang berlangsung saat ini. Berbagai strategi demi tercapainya produktifitas berupa efisiensi dan efektifitas dilakukan guna menguasai pangsa pasar dan menjadi yang terdepan dalam bidangnya. Salah satu usaha bisnis yang sedang berkembang kini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Eksistensi dari UMKM begitu baik di Indonesia, sebab, keberadaannya menjadi sarana dalam pendistribusian pendapatan masyarakat, menciptakan kreatifitas dengan tidak meninggalkan kebudayaan setempat dan kemampuannya dalam menyerap sumber daya manusia sangat baik (Anggraeni et al., 2013).

CV Sahabat Ternak merupakan salah satu UMKM yang sedang berkembang yang berlokasi di desa Kemirikebo, Girikerto, Sleman, Yogyakarta yang eksistensinya cukup baik dikenal sejak tahun 2007 hingga sekarang sebagai salah satu pusat peternakan, penghasil susu, pupuk organik, pembuatan kandang ternak, pembibitan, pakan ternak dan penjualan kambing persilangan jenis Etawa. Dimiliki oleh Bapak Amanta, CV Sahabat Ternak terus melakukan berbagai strategi dalam menyelaraskan diri dengan

perkembangan dunia perindustrian kini, seperti membangun koneksi dengan sebanyak-banyaknya rekan bisnis dan menyediakan beragam jenis produk hingga jasa. Dengan kemajuan dan beragamnya jenis produk dan jasa yang disediakan, maka kebutuhan akan tenaga kerja yang handal merupakan hal mutlak yang harus terpenuhi untuk mendukung keberlangsungan UMKM CV Sahabat Ternak. Sumber daya manusia memiliki peran kunci pada keberlangsungan suatu perusahaan dimana perusahaan yang baik tercipta oleh sumber daya manusia yang baik (Simanjuntak & Situmorang, 2010)

Seiring dengan berkembangnya perindustrian baik di Indonesia maupun di dunia ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan harus di manajemen secara baik. Rylatt dan Lohan (1997) menyatakan bahwa sumber daya yang dikembangkan berdasarkan kompetensi akan memberikan manfaat yang luas, mulai dari pegawai, organisasi, industri, ekonomi daerah hingga nasional. Hart (2006) menyatakan bahwa setiap sumber daya manusia memiliki beban kerja masing-masing dan setiap beban kerja yang dilimpahkan harus sesuai dan seimbang dengan kemampuan fisik dan mental pekerja yang menanggung beban kerja tersebut untuk menghindari kelelahan. Kondisi dimana kemampuan pekerja lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan pekerjaan akan timbul kebosanan. Sebaliknya, dalam kondisi dimana kemampuan pekerja lebih rendah daripada tuntutan pekerjaan maka akan timbul kelelahan yang berlebih. Kebosanan yang terjadi merupakan suatu keadaan bersifat kompleks yang ditunjukkan dengan menurunnya penggiatan pusat syaraf, disertai timbulnya rasa lelah, letih, lesu dan kewaspadaan yang menurun (Widyanti et al., 2010). Beban kerja mental menjadi salah satu faktor yang memberi dampak pada performansi individual didalam lingkungan kerja (Ghanbary et al., 2017). Basuki (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan dan kuat antara beban kerja mental dengan produktivitas kerja yang berarti semakin tinggi beban kerja, semakin rendah produktivitas dan sebaliknya.

Penelitian mengenai evaluasi beban kerja mental merupakan salah satu penelitian mengenai beban kerja yang telah banyak dilakukan sebagai kunci utama dan dalam pengembangan dari sistem manusia-mesin dalam rangka pencapaian tingkatan tertinggi dalam mewujudkan kenyamanan, kepuasan, efisiensi dan keamanan di tempat kerja (Rubio et al., 2004). Hancock dan Meshkati (1988) menyatakan bahwa gejala beban kerja mental berlebih dapat dilihat secara fisik, mental dan lingkungan kerja. Pekerjaan yang masih dilakukan secara manual dalam posisi berdiri dan mengaduk melibatkan gerakan

berulang dan dalam waktu lama sehingga menyebabkan pegal dan kelelahan pada beberapa bagian tubuh seperti kaki dan tangan. Pada CV. Sahabat Ternak, kecelakaan kerja yang pernah terjadi adalah kecelakaan seperti terpeleset akibat lantai licin yang disebabkan oleh percikan susu, tersandung karena peletakan barang yang tidak rapi dan luka bakar karena terkena penggorengan yang panas. Silalahi dan Silalahi (1985) menyatakan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena kelelahan kerja yang berasal dari beban kerja yang berlebih. Disamping itu, produktifitas dan mutu hasil kerja yang rendah juga menunjukkan gejala terjadinya beban kerja mental berlebihan. Mutu hasil kerja yang rendah terlihat dari cacat produk berupa susu yang gosong dikarenakan pekerjaan harus dikerjakan dengan penuh konsentrasi sehingga apabila konsentrasi pekerja tidak baik akan terjadi cacat pada produk.

Tarwaka (2010) menyatakan bahwa aspek organisasi kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan beban kerja mental berlebih seperti waktu kerja dan waktu istirahat. Pada CV. Sahabat Ternak, jam kerja dimulai jam 07:00 pagi dan selesai rata-rata pada jam 15:00 setiap harinya. Waktu istirahat tidak ditentukan, namun rata-rata pekerja mengambil waktu istirahat selama 1 jam pada jam 10 pagi. Jam istirahat tidak menentu yang tergantung dari kebutuhan pekerja dan seringkali pekerja tidak mematuhi jam kerja yang ditentukan sehingga masih rendahnya budaya tertib dan munculnya lembur. Terjadinya lembur (*overtime*) dan target produksi yang tidak tercapai merupakan beberapa hal yang menyebabkan munculnya permasalahan didalam internal perusahaan terutama pada karyawan perusahaan (Diniaty dan Muliyadi, 2016). Setiap pekerja harus mencapai target produksi sebanyak 20 liter setiap harinya. Kecelakaan kerja jarang terjadi sebab di CV. Sahabat Ternak sudah dilakukan sertifikasi HACCP untuk mengendalikan *hazard* di area kerja dan dinilai secara berkala. Beberapa area kerja seperti produksi telah memenuhi kriteria CCP B-01 yaitu sudah memenuhi kriteria *hazard checklist*. Hasil produksi susu kambing selalu tercatat baik dan tidak pernah ada produk yang dinyatakan cacat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya standar pengujian mutu dari susu kambing sehingga hasil produksi tidak terseleksi dengan baik. Pada setiap tanggal 15 setiap bulannya dilakukan evaluasi kerja. Hal yang menjadi fokus evaluasi adalah kebiasaan untuk rapi dan teratur dalam bekerja merupakan hal yang masih belum menjadi budaya di CV. Sahabat Ternak, maka dari itu, hal tersebut menjadi perhatian utama bagi pemilik CV. Sahabat Ternak.

Penelitian ini menggunakan metode NASA-TLX dan RSME dalam melakukan pengukuran beban kerja mental dan akan dilihat perbedaan dalam hasil pengukurannya. Pengukuran beban kerja mental dengan metode yang subyektif merupakan metode yang lebih mudah jika dilihat dari proses administrasi dan lebih dapat diterima oleh pekerja dibandingkan dengan metode yang obyektif (Sanders & McCormick, 1993). Metode NASA-TLX merupakan metode subyektif multidimensional yang paling banyak digunakan sebab mudah digunakan dan sensitif pada pengukuran beban kerja (Widiastuti et al., 2017). Alasan lain penggunaan NASA-TLX dalam penelitian ini adalah karena metode ini lebih baik daripada SWAT, baik dari segi kemudahan, kecepatan hingga kelengkapan informasi (Hart, 1988). Disamping NASA-TLX, terdapat metode subyektif lain yang sejalan sebagai salah satu alternatif baru dalam pengukuran beban kerja mental yang telah cukup banyak digunakan di berbagai belahan dunia, namun belum demikian di Indonesia yaitu metode unidimensional RSME yang lebih sederhana, murah, respon cepat dan dapat diaplikasikan ditempat kerja tanpa mengganggu kegiatan pekerja (Widyanti et al., 2010). RSME merupakan metode yang baik untuk mengukur beban kerja mental dan terdapat korelasi dengan metode NASA-TLX sehingga indeks RSME dapat digunakan untuk mengukur beban kerja mental (Ghanbary et al., 2016).

CV Sahabat ternak sangat mendukung penerapan 5S sebagai langkah untuk menghilangkan *waste*, menciptakan sikap kerja yang baik dan membuat lingkungan kerja semakin nyaman untuk pekerja proses produksi. Hancock dan Meshkati (1988) menyatakan bahwa hal hal secara fisik dapat menjadi salah satu gejala beban kerja mental. Tarwaka (2011) mengungkapkan bahwa kondisi stasiun kerja, tata ruang, dan tempat kerja merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan beban kerja mental berlebih. CV Sahabat Ternak memiliki tempat produksi yang belum tertata dengan baik dan masalah kebersihan yang cukup serius. Lantai ruangan produksi sering dalam kondisi kotor dan tata letak barang masih tidak teratur. Suhu ruangan gedung produksi cukup panas dan sirkulasi udara kurang baik. Tarwaka (2010) menyatakan bahwa lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan beban kerja mental berlebih. Rahayuningsih (2014) menyatakan bahwa lingkungan kerja memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap beban kerja mental, dimana kondisi lingkungan kerja yang baik merupakan hal yang akan menunjang pekerja untuk mewujudkan tercapainya kondisi kerja yang maksimal. Kondisi temperatur, kebisingan, dan getaran yang tidak nyaman dapat meningkatkan tekanan psikologis pekerja dan memengaruhi kinerja pekerja.

Penerapan 5S mampu memberikan dampak yang positif terhadap produktifitas, mengurangi konsumsi energi dan mampu menghemat waktu dan merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat beban kerja fisik (Khandelwal et al., 2014). Agus Supriyanto (2014) menyatakan bahwa sikap kerja 5S mampu memberikan dampak yang baik terhadap produktivitas. Dengan demikian, apabila 5S diterapkan, produktivitas dapat meningkat, dimana diketahui bahwa beban kerja yang rendah dapat pula menciptakan produktivitas tinggi. Maka, sebagai upaya untuk menurunkan beban kerja mental, dapat dilakukan penerapan 5S.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penerapan 5S terhadap beban kerja mental pada pekerjaan produksi susu kambing bubuk di CV Sahabat Ternak?
2. Bagaimana perbedaan hasil dari pengukuran beban kerja mental antara metode NASA-TLX dan metode RSME pada pekerjaan produksi susu kambing bubuk di CV Sahabat Ternak?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada pekerjaan produksi susu kambing bubuk di CV Sahabat Ternak gedung utama.
2. Waktu pelaksanaan penelitian hanya berlangsung dari 1 Juli 2018 dan selesai pada 1 September 2018.
3. Penelitian ini dibatasi sampai pada pengukuran beban kerja mental di awal dan diakhir penelitian dengan metode NASA-TLX dan metode RSME dengan penerapan 5S sebagai solusi perbaikan terhadap beban kerja mental.
4. Penelitian ini tidak membahas secara rinci mengenai indikator-indikator pengukuran beban kerja mental.
5. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor sosial-ekonomi responden.

6. Pengambilan data setelah penerapan 5S tidak menggunakan metode penelitian *time series* (berkala).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penerapan 5S terhadap beban kerja mental pada pekerjaan produksi susu kambing bubuk di CV Sahabat Ternak.
2. Mengetahui perbandingan dari hasil pengukuran beban kerja mental antara metode NASA-TLX dan metode RSME pada pekerjaan produksi susu kambing bubuk di CV Sahabat Ternak.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penelitian mengenai penerapan metode NASA-TLX dan RSME dalam pengukuran beban kerja mental serta penerapan metode 5S.
 - b. Dapat menerapkan pengetahuan dan melakukan perbaikan dalam kasus nyata di industri.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Sebagai acuan / referensi penelitian selanjutnya.
 - b. Menambah wawasan mengenai penerapan metode NASA-TLX dan RSME dalam pengukuran beban kerja mental dan penerapan metode 5S untuk meminimasi beban kerja mental berlebih.
3. Bagi UMKM
 - a. Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM.
 - b. Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan ataupun usulan perbaikan seperlunya dalam pemecahan masalah-masalah di UMKM.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, dimuat mengenai latar belakang dari diadakannya penelitian yang memperkenalkan masalah terkait beban kerja mental dengan memberikan fakta, hasil penelitian terdahulu atau teori yang melatarbelakangi masalah beban kerja mental yang diteliti dan memaparkan seberapa pentingnya penelitian yang akan dilakukan serta solusi yang akan diberikan dengan metode yang mendukung penyelesaian dari permasalahan tersebut. Selain itu, terdapat rumusan masalah berupa kalimat tanya yang akan dibuktikan dalam penelitian, batasan penelitian, tujuan yang akan dicapai dari rumusan permasalahan, dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisannya.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Pada bagian kajian literatur, dimuat tentang kajian induktif dan deduktif. Kajian induktif memuat uraian mengenai penelitian terkait beban kerja mental terdahulu yang mendukung penelitian yang dilakukan. Kemudian, kajian deduktif berisi konsep dan prinsip dasar dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian, dimuat tentang obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian, dan alur dari penelitian yang dibuat secara sistematis.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bagian pengumpulan dan pengolahan data, dimuat data-data yang diperoleh dari kuisioner NASA-TLX dan RSME. Dimuat pula mengenai uraian dari pengolahan data dengan metode NASA-TLX dan RSME, termasuk gambar, tabel dan grafik yang diperoleh dari hasil pengolahan datanya. Pada bagian ini juga diuraikan mengenai penerapan 5S. Selain itu, dimuat pula mengenai hasil uji komparatif yang dilakukan pada hasil pengukuran beban kerja mental dengan metode NASA-TLX dengan metode RSME sebelum diterapkan 5S dan sesudah diterapkan 5S. Bab ini akan menjadi acuan dari pembahasan yang dilakukan pada bab 5 yaitu pembahasan.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, diuraikan hal-hal yang belum dijelaskan pada bab 4. Pada bab ini, dimuat analisa mengenai hasil pengukuran beban kerja mental sebelum dan sesudah

diterapkan 5S dan analisa mengenai uji komparatifnya. Terdapat pula analisa perpaduan dari hasil dari penelitian dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai keselarasan metode NASA-TLX dengan metode RSME.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian kesimpulan dan saran, dimuat kesimpulan dari penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bagian saran, dimuat rekomendasi peluang penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan sebagai implikasi dari penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian daftar pustaka, dimuat sumber-sumber yang menjadi bahan acuan atau rujukan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran, dimuat dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian terutama dalam proses pengambilan dan pengolahan data.